

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Negara Indonesia khususnya Pulau Jawa hampir di setiap daerahnya memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan tempat rekreasi ataupun objek wisata. Baik wisata alam seperti pegunungan, danau, ataupun pantai, yang dikelola oleh pemerintah daerah. Dengan adanya tempat objek wisata tersebut, disekitarnya pasti ada banyak peluang untuk membuka usaha lapangan kerja. Sehingga dimulailah berbagai macam pembangunan yang membuat terjadinya alih fungsi lahan hutan, pertanian, ataupun persawahandi desa tersebut yang berubah menjadi penginapan, hotel, arena bermain, taman, tempat belanja cendra mata, oleh-oleh, dan sebagainya. Hal ini memang berpotensi membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar bahkan masyarakat pendatang, untuk berkesempatan mencari penghasilan dan pekerjaan di tempat objek wisata. Maka dari itu selain terjadinya alih fungsi lahan misalnya dari hutan, perkebunan, ataupun persawahan yang sudah berubah menjadi bangunan-bangunan, terjadi pula alih profesi yang mungkin tadinya dari seorang petani menjadi bekerja di tempat objek wisata ataupun menjadi wiraswasta. Dengan bermodalkan menjual lahan perkebunan ataupun persawahan masyarakat bisa beralih mata pencahariannya atau beralih profesi, membuka lapangan kerja baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemilik lahan perkebunan, persawahan, atau pertanian memang memiliki lahan yang luas dan banyak dan ia menjual sebagian lahannya untuk dijadikan objek wisata, hal ini seperti menimbulkan paham *kapitalisme*, masyarakat mencari keuntungan dengan berbagai cara, upaya, dan sarana demi mendapatkan uang dengan cara *instant* sedangkan para penggarap lahan (pekerja) petani yang biasa berkebun menjadi berkurang garapan lahannya dan lapangan kerja bagi para petani menyempit.

Fenomena semacam ini mulai muncul disuatu dataran tinggi, Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut yang sedari dulu terkenal dengan perkebunan sayurannya bahkan setiap hasil panennya bisa dikirim hingga luar kota seperti Tasik, Bandung, Bogor, Jakarta, dan kota lainnya. Selain itu di dataran tinggi kecamatan Pasirwangi ini terdapat suatu tempat yang dijadikan sebuah

Perusahaan Panas Bumi yaitu PT.*ChevronPacific Indonesia* tepatnya lokasi tersebut berada di kawasan Darajat. Maka dari itu saat ini mungkin lahan pertanian dan perkebunannya menjadi terkikis dengan banyaknya dibangun tempat objek wisata pemandian air panas yang memanfaatkan panas bumi tersebut, selain itu saat ini terdapat kawah darajat yang menjadi daya tarik pengunjung lokal maupun luar kota. Kawah Darajat ini bisa dikunjungi karena masyarakat setempat yang mengajukan agar wilayah tersebut dapat bebas dikunjungi. Hal ini yang menyebabkan masyarakat memilih lapangan kerja menjadi calo menuju Kawah Darajat, masyarakat sekitar mengetahui lokasi tersebut dan pengunjung pun hanya bisa memasuki kawasan tersebut apabila memakai jasa mereka. Pekerjaan ini dianggap mudah dan *instant* hanya dengan mengantarkan pengunjung menuju lokasi Kawah Darajat yang tidak begitu jauh jaraknya dari pos tempat calo berkumpul.

Pembangunan dan perubahan sosial akan terus terjadi di daerah tersebut. Terutama peralihan fungsi lahan, karena setiap pembuatan tempat objek wisata, kolam renang air panas di daerah tersebut cukup memakan lahan yang sangat luas. Sehingga mungkin dataran tinggi disana tidak akan begitu banyak lagi menjadi perkebunan sayuran, apabila terus-menerus diadakan pembangunan tempat objek wisata kolam renang, penginapan, dan bangunan-bangunan lain sebagai fasilitas objek wisata. Mata pencaharian masyarakat disana pun akan beralih apabila lahan perkebunan dan pertanian menjadi berkurang. Masyarakat pendatang yang mencari lapangan kerja di tempat objek wisata ataupun wisatawan yang datang mengunjungi daerah tersebut akan membawa pengaruh dan perubahan terhadap masyarakat sekitar. Memang benar ketika daerah tersebut menjadi lebih ramai didatangi oleh masyarakat lain dari dalam kota maupun luar kota banyak hal yang bisa dilakukan dan diusahakan sebagai peluang mencari pemenuhan kebutuhan. Akan tetapi cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya tersebut melalui cara seperti apa, itulah yang harus disoroti dan bagaimana kondisi pendidikan di lingkungan masyarakat tersebut. Apabila didukung oleh pendidikan tinggi, maka sebagai penduduk di daerah tersebut masyarakat akan mampu mengembangkan daerah tempat tinggalnya dengan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya.

Pentingnya peran pendidikan dalam mengiringi perkembangan zaman ini, agar segala bentuk perubahan sosial di lingkungan mampu diikuti dengan terkendali, tanpa menyalahgunakan pemanfaatan Sumber Daya Alam. Ada suatu kebiasaan yang dilakukan oleh anak remaja ataupun masyarakat disana ketika hari libur/*weekend* karena banyaknya wisatawan yang akan mengunjungi tempat objek wisata Darajat, biasanya ada yang berjualan air minum ditengah jalan atau meminta-minta sumbangan untuk perbaikan jalan menuju kawasan Darajat kemudian ada pula masyarakat yang tinggal di daerah tempat wisata yang menjadi calo-calo di jalan menuju kawah Darajat. Mereka menawarkan diri untuk mengantarkan pengunjung yang ingin menuju kawah Darajat, hal ini menimbulkan adanya pungutan liar yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang memang mengetahui lokasi kawah tersebut. Bahkan apabila pengunjung berasal dari luar kota dengan memakai kendaraan bermobil, mereka mengenakan tarif untuk kendaraannya juga tarif untuk setiap orang yang akan berkunjung. Padahal seharusnya, tempat yang sudah menjadi daya tarik wisata bagi masyarakat lokal maupun luar kota tersebut lebih disoroti dari segi pembangunan dan pengelolaannya. Seperti akses jalan menuju tempat objek wisata tersebut haruslah dijaga dan dikelola dengan baik, tiket masuk kawasan harus jelas agar menghindari adanya pungutan liar.

Terjadinya hal semacam itu, dikarenakan akibat perilaku beberapa orang masyarakat yang merasa sebagai penduduk asli di tempat wisata tersebut, merasa memiliki akan tetapi mereka menyalah gunakannya dengan memanfaatkan kondisi yang ada. Orang-orang yang ingin mendapatkan penghasilan dengan *instant* dan mudah sehingga melakukan hal tersebut. Hal yang dikhawatirkan adalah fenomena anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah mengikuti perilaku meminta-minta uang ditengah jalan dengan dalih untuk sumbangan perbaikan jalan dan ketika anak sudah mengenal uang apalagi dengan cara *instant* semacam itu semangat untuk belajar di sekolah menjadi menurun. Selain itu apabila orangtua tidak begitu memperhatikan masalah pendidikan formal dan mendukung kegiatan semacam itu dikarenakan kebutuhan ekonomi, maka dari itu mereka pun tidak begitu mementingkan agar anak-anaknya berpendidikan tinggi karena anggapan bahwa pendidikan itu memakan banyak biaya serta waktu.

Sehingga beberapa orang memilih untuk bekerja dengan menggunakan otot atau bahkan menjadi calo seperti yang ada di daerah tempat wisata tersebut.

Berikut ini adalah data dari Badan Pusat Statistika (BPS) (dalam *garutkab.bpps.go.id*) mengenai angka partisipasi sekolah di kabupaen Garut:

Tabel 1.1

Angka Partisipasi Sekolah di Kabupaten Garut berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
7 - 12	98.78	97.93	98.70	98.91
13 - 15	85.08	83.30	83.56	86.47
16 - 18	46.79	51.69	49.29	58.47
19 - 24	8.39	7.13	17.83	19.45

Sumber: garutkab.bpps.go.id

Tabel 1.2

Angka Partisipasi Murni (APM) di Kabupaten Garut

Jenjang Pendidikan	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
APM_SD	94.04	94.54	97.27	97.55
APM_SMP	71.77	71.17	71.54	73.72
APM_SM	42.54	46.33	45.98	48.32
APM_PT	6.07	5.09	16.83	17.55

Sumber: garutkab.bpps.go.id

Dalam website Badan Pusat Statistik (BPS) data sensus Angka Partisipasi Sekolah (APS) di kabupaten Garut apabila diamati semakin bertambah usia semain menurun angka partisipasinya, sedangkan Angka Partisipasi Murni diamati dari jenjang pendidikannya semakin tinggi jenjang pendidikannya semakin sedikit yang berpartisipasi. Hal ini mengalami penurunan apabila diperhatikan persentase dari jenjang pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi, bahkan berdasarkan data sensus Badan Pusat Statistik tersebut Angka Partisipasi Murni jenjang pendidikan SMA di kabupaten Garut hanya mencapai 48,32% di tahun 2014. Berdasarkan data sensus tersebut berarti partisipasi pendidikan dari masyarakat berkurang ketika harus mengenyam pendidikan lebih dari 9 tahun. Khususnya di daerah Kecamatan Pasirwangi ini dikarenakan akses transportasinya terbatas dan cukup jauh untuk menuju sekolah negeri, banyak sekali orang-orang yang mampu pun tetapi tidak tertarik pada pendidikan formal, apalagi mereka

yang sudah hidup nyaman dengan memiliki tanah luas di daerahnya yang diberikan turun temurun. Mereka memilih mengembangkan dan mengurus perkebunan milik orang tuanya. Sedangkan bagi orang-orang yang kurang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena daerah tersebut saat ini sudah menjadi destinasi pariwisata, maka mereka mencoba mencari lapangan pekerjaan yang mudah serta memberikan pendapatan yang cukup besar seperti menjadi calo salah satunya. Akan tetapi, seharusnya orang tua dan anak lebih berpikiran terbuka dan luas, walaupun setelah mengenyam pendidikan tinggi pada akhirnya akan mencari lapangan pekerjaan juga. Sehingga mereka yang berpikiran ingin cepat mendapatkan lapangan pekerjaan tergiur dengan pekerjaan informal (calo) yang dengan mudah menghasilkan uang hanya cukup dengan menunjukkan suatu tempat wisata yaitu Kawah Darajat. Berikut ini adalah data tingkat pendidikan masyarakat Desa Karyamekar yang menjadi calo:

Tabel 1.3

Jumlah Calo berdasarkan tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan Calo	Jumlah
SD	10
SMP	27
SMA	36
Jumlah	63

Sumber: Wawancara Peneliti kepada Calo (2016)

Selain kurangnya angka partisipasi sekolah, perubahan sosial merupakan suatu hal yang akan melanda kecamatan Pasirwangi saat ini. Apalagi dengan adanya dukungan teknologi yang membatu segala sesuatu menjadi lebih mudah dan *instant* untuk diakses. Adanya tempat wisata di kecamatan Pasirwangi ini bisa diketahui dengan cepat melalui media sosial. Sehingga menarik wisatawan dalam kota maupun luar kota untuk datang ke objek wisata tersebut. Hal ini memang bisa menguntungkan berbagai pihak ketika pengelolaannya baik dan bisa membawa pengaruh baik terhadap masyarakat sekitar. Akan tetapi yang dikhawatirkan dari perubahan sosial tersebut adalah kesiapan mentalitas dari anak muda, generasi bangsa. Karena daerah kecamatan Pasirwangi ini merupakan kawasan yang masih termasuk pedesaan, yang dimana sekolah negeri cukup jauh untuk ditempuh bagi mereka yang tinggal di kawasan dalam desa dan akses

angkutan umum pun masih kurang memadai. Sehingga banyak yang lebih memilih putus sekolah karena berbagai faktor penyebabnya, jarak, biaya, ataupun budaya. Sedangkan siapa lagi yang seharusnya melestarikan dan menjaga daerah tempat tinggal mereka selain generasi mudanya. Apalagi kawasan daerah Kecamatan Pasirwangi ini memiliki potensi yang cukup baik apabila dikelola dan dijadikan tempat wisata. Jika mentalitas masyarakat daerah tersebut baik dan memiliki generasi muda yang berpikiran positif serta peduli pendidikan, maka daerah tersebut bisa dikelola oleh pemerintah dan dijalankan oleh masyarakat-masyarakat yang bersumber daya manusia yang baik dan bagus. Dengan membuka lapangan pekerjaan yang *legal* dan mengurangi tindakan pemungutan liar yang hanya menguntungkan beberapa pihak, karena kekayaan alam di daerah tersebut harus bermanfaat dan bisa mensejahterakan semua masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, mengenai pemaparan bagaimana deskripsi keadaan yang ada peneliti ingin mengangkat judul “KEBERADAAN CALO TERHADAP KUNJUNGAN WISATAWAN KE DAERAH POTENSI PARIWISATA KAWAH DARAJAT KABUPATEN GARUT”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari identifikasi masalah diatas, maka munculah perumusan masalah yang akan dibahas dan dikaji lebih lanjut dalam skripsi. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keberadaan calo terhadap kunjungan wisatawan ke daerah potensi pariwisata Kawah Darajat Kabupaten Garut?”, mengingat rumusan masalah tersebut masih terlalu umum maka dapat dicari tahu beberapa permasalahannya melalui pertanyaan yang dirinci sebagai berikut ini:

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh keberadaan calo terhadap kunjungan Kawah Darajat?
- 1.2.2 Bagaimana latar belakang mata pencaharian dan faktor pendorong sebagai calo di Kawah Darajat sebelumnya?
- 1.2.3 Bagaimana solusi untuk mengantisipasi keberadaan calo di Kawah Darajat tersebut?
- 1.2.4 Bagaimana cara mengelola daerah wisata Darajat berbasis kebutuhan masyarakat demi perkembangan pariwisata kabupaten Garut?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini mengetahui dan memperoleh gambaran secara menyeluruh bagaimana calo yang berada di objek wisata darajat tersebut sehingga dapat dianalisis bagaimana pengaruhnya terhadap minat wisatawan dari berbagai masyarakat dalam maupun luar kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui bagaimana persepsi dari pengunjung dengan adanya calo di Kawah Darajat Kecamatan Pasirwangi dan bagaimana minat kedepannya untuk mengunjungi objek wisata Darajat Kecamatan Pasirwangi tersebut.
2. Mengetahui bagaimana latar belakang mata pencaharian dan faktor pendorong sebagai calo di tempat wisata darajat sebelumnya.
3. Mengetahui bagaimana solusi untuk mengantisipasi keberadaan calo di tempat wisata tersebut.
4. Mengetahui bagaimana mengelola daerah wisata Darajat berbasis kebutuhan masyarakat demi perkembangan pariwisata kabupaten Garut.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian adalah sebagai suatu cara untuk menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan mengenai dampak dari perubahan sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut baik bagi peneliti maupun berbagai pihak yang berkepentingan secara langsung maupun tidak langsung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis peneliti pada dasarnya dapat diperoleh setelah melalui kegiatan penelitian, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran dari persepsi dan minat pengunjung, bagaimana dengan adanya calo di objek wisata Darajat Kecamatan Pasirwangi tersebut.
2. Memberikan gambaran latar belakang mata pencaharian dan faktor pendorong sebagai calo di tempat wisata darajat sebelumnya.
3. Memberikan solusi untuk mengantisipasi keberadaan calo di objek wisata Darajat

4. Memberikan saran untuk mengelola daerah wisata Darajat berbasis kebutuhan masyarakat demi perkembangan pariwisata kabupaten Garut.